

LAPORAN PENELITIAN

***ICT Literacy* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi dan Efektivitas Pembelajaran**



Oleh

Dr. phil. Yudi Perbawaningsih

NPP : 09.91.356

NIDN : 0523026801

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN INTERNAL PERORANGAN

(Berdasarkan SK Rektor Nomor 101/HP/Per.Pen/2012)

1	Judul Proposal Penelitian	ICT Literacy pada Mahasiswa Perguruan Tinggi dan Efektivitas Pembelajaran	
2	Kata Kunci (Inggris)	ICT Literacy, efektivitas pembelajaran, Pendidikan Tinggi	
3	Jenis Kegiatan	Penelitian Internal Perorangan	
4	Nama Ketua Peneliti	Yudi Perbawaningsih	
	Pangkat/Golongan	Lektor Kepala 400	
	NPP/NIDN	09 91 356 / 0523026801	
	Jabatan	Dosen	
	Unit/Fakultas/Program Studi	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi	
	Alamat	Jl. Babarsari 6 Yogyakarta	
	No. Telp/Faks	0274 487711	
	Email	yudiperbawaningsih@yahoo.com , yudi_wl2002@mail.uaaj.ac.id	
5	Lokasi Penelitian	FISIP UAJY	
6	Jarak dari Kampus UAJY	0 (Km)	0 (Jam)
7	Waktu Pelaksanaan	Periode: 6 bulan	Waktu Efektif: (Jam)
8	Berbebaskan SKS	Ketua: (sks)	Anggota: (sks)
9	Sesuai dengan rencana unit	Sesuai dengan rencana unit untuk pengembangan ilmu-ilmu komunikasi.	
10	Sesuai dengan track record pengusul	Sesuai. Topik ini merupakan pembaruan dan pengembangan tesis dan penelitian sebelumnya.	
11	Sesuai dengan agenda kegiatan pribadi pengusul	Sesuai dengan agenda pribadi untuk pengembangan topik yang sama ke depan.	
12	Dana yang diusulkan	Dana UAJY	Dana Pribadi Peneliti
		Rp. 4.187.500,00	Rp. 0
	Jumlah Total	Rp. 4.187.500	
	Terbilang	Empat Juta Seratus Delapan puluh Tujuh Ribu Lima Ratus Rupiah	

Yogyakarta, 30 Oktober 2013

Mengetahui dan Menyetujui
Dekan

Peneliti:

Dr Lukas Ispandriarno, MA
09.81.065/0009734

Dr phil Yudi Perbawaningsih
09 91 356/ 0523026801

Mengetahui dan Menyetujui
Ketua LPPM

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT
NPP: 08.87.217/NIDN:
516065701

KATA PENGANTAR

Penelitian tentang teknologi komunikasi dan informasi bukan hal yang baru. Manfaat penggunaan teknologi bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat, khususnya dalam pendidikan juga sudah dialami secara empiris oleh banyak orang di berbagai belahan dunia, dan juga diakui dan dikukuhkan secara ilmiah melalui banyak sekali penelitian oleh kaum akademisi dan cendekiawan. Namun demikian, masyarakat melupakan bahwa ada aspek atau efek negative yang dibawa oleh teknologi ini, yang justru membawa hasil yang sebaliknya dari yang diharapkan. Hal inilah yang masih sedikit orang menelitinya. Dampak negatif ini diakibatkan oleh penggunaan teknologi dalam taraf yang sangat tinggi dan cenderung menjadi tergantung. Teknologi yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat, inilah indikasi terutama dari *technological dependency*. Ketika masyarakat berada dalam situasi ini maka teknologi digunakan tidak lagi dengan kebijaksanaan. Hal ini berbahaya bagi kehidupan terutama dalam pendidikan yang sangat bersentuhan dengan pembentukan karakter manusia masa depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemanfaatan teknologi bagi pendidikan tidaklah sangat besar dan tidak menentukan. Kekuatan teknologi tidaklah sangat perkasa. Semoga penelitian ini berguna untuk pengembangan kebijakan terkait dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam pendidikan.

Terima kasih untuk mahasiswa yang telah bersedia mengisi angket secara serius dan sungguh-sungguh.

Yogyakarta, 30 Oktober 2013

Dr phil Yudi Perbawaningsih

Dosen

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Lampiran.....	vii
Abstrak.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN.....	5
A. Faktor Satu: Perangkat <i>ICT</i> pada Institusi Pendidikan Tinggi.....	5
B. Faktor Dua: <i>ICT Literacy</i> Mahasiswa	6
C. Faktor Tiga: Karakteristik Demografik Pengguna.....	7
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	9
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	9
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	9
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	9
BAB IV PEMBAHASAN.....	10
A. Temuan Data.....	10
1. Deskripsi Data Responden.....	10
2. Derajat <i>ICT Literacy</i>	12
3. Peran Dosen dalam Pemanfaatan <i>ICT</i>	15
4. Kaitan Karakter Individu dengan <i>ICT Literacy</i> dan Tingkat Pemahaman.....	18
a. Perbedaan Individual pada derajat <i>ICT Literacy</i>	18
b. Faktor Lain yang Mempengaruhi Derajat <i>ICT Literacy</i>	19
c. Efek atas derajat <i>ICT Literacy</i>	20
B. Analisis dan Interpretasi Data.....	20

BAB V PENUTUP.....	25
A. Kesimpulan.....	25
B. Rekomendasi.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	27
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Konsentrasi Studi.....	11
Tabel 2	Indeks Prestasi Kumulatif.....	11
Tabel 3	Kelas Ekonomi.....	12
Tabel 4	Intensitas Penggunaan Komputer.....	13
Tabel 5	Fungsi <i>ICT</i> bagi mahasiswa.....	14
Tabel 6	Manfaat yang Dirasakan.....	14
Tabel 7	Pemanfaatan <i>ICT</i> oleh Dosen.....	15
Tabel 8	Penugasan oleh Dosen untuk Memanfaatkan <i>ICT</i>	16
Tabel 9	Kesan terhadap Penggunaan <i>ICT</i> dalam Perkuliahan.....	17
Tabel 10	Nilai akhir mata kuliah.....	17
Tabel 11	<i>ICT Literacy</i>	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket penelitian
Lampiran 2	Daftar rincian pengeluaran
Lampiran3	Olah data statistik

ABSTRAK

Hampir semua orang dan banyak peneliti ilmiah percaya bahwa teknologi komunikasi dan informasi (*information and communication technology/ ICT*) membawa manfaat bagi dunia pendidikan, secara lebih khusus yaitu bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan kembali peran ICT dalam proses pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi bahwa terdapat aspek negatif penggunaan dan pemanfaatan ICT, ketika ini tidak disertai dengan mental dan kebijaksanaan dalam berhadapan dengan teknologi ini.

Dengan menggunakan metode survey, penelitian ini menggali data dari mahasiswa perguruan tinggi, dengan mengambil kasus di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terdapat 125 mahasiswa dari empat kajian studi yang berbeda, dan tingkatan semester yang berbeda dengan keberagaman karakteristik individual. Hal ini penting karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menentukan derajat *ICT literacy*, dan dampaknya bagi pencapaian kemampuan akademik mahasiswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa derajat *ICT literacy* mahasiswa sudah cukup tinggi namun ini tidak berkaitan dengan karakteristik personal/ individual. Penelitian ini justru dapat menunjukkan bahwa sekalipun individu memiliki keberagaman karakteristik mereka memiliki derajat *ICT literacy* yang sama. Ini menunjukkan bahwa *ICT* mampu menyeragamkan individu-individu yang berbeda menjadi sebuah entitas yang seragam. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi derajat *ICT literacy* dalam meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa tidaklah sangat besar. Dengan kata lain, *ICT* tidaklah sangat perkasa bagi proses pembelajaran di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: *ICT*, *ICT literacy*, kemampuan akademik, pendidikan tinggi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi ditandai dengan masuknya teknologi di dalam kehidupan manusia. Ini diawali dengan keyakinan bahwa teknologi selalu membawa manfaat positif bagi pencapaian kesejahteraan manusia dan masyarakat. Teknologi memberi janji-janji manis seperti kebebasan dan kebahagiaan, yang notabene, kedua hal ini merupakan nilai hakiki dari *humanity* (kemanusiaan). Oleh karena itu, teknologi selalu dihubungkan dengan kemanusiaan. Keyakinan ini pada akhirnya berkembang menjadi paham deterministik. Teknologi menentukan dan mengubah segala sesuatu dalam masyarakat (*technological determinism*). Di era modernisasi sekarang, bahkan, teknologi diyakini memiliki kekuasaan yang luar biasa, setara dengan atau bahkan melebihi kekuasaan yang dimiliki oleh para pemimpin politik dalam struktur politik (Feenberg, 2000:131-147). Konsekuensi atas hal ini adalah terbangunnya ketergantungan manusia pada teknologi. Karena ketergantungan ini maka manusia menjadi tidak merdeka akan tetapi justru dikendalikan oleh teknologi. Ketergantungan ini justru tidak sesuai dengan tujuan hakiki teknologi diciptakan yakni kebebasan. Selanjutnya karena tidak ada kebebasan maka sulit diciptakan kebahagiaan. Ada dialektika kemanfaatan teknologi.

Tentu bukan hal baru tentang manfaat *ICT* pada pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi. Sebagian besar diskusi yang pernah dilakukan menyatakan bahwa keuntungan potensial strategi belajar mengajar berbasis *ICT*, berlandaskan dua proposisi berikut: (1) *ICT* menawarkan efisiensi ekonomis bagi organisasi pendidikan dan komunitas akademik, (2) *ICT* menawarkan penyeragaman massal, memungkinkan institusi mengakomodasi perbedaan individual seperti tujuan belajar, gaya mengajar, kenyamanan belajar baik bagi mahasiswa ataupun universitas kapan saja dan dimana saja (Massy and Zemsky 1995, Pavlik 1996). Di Indonesia, penilaian tentang kualitas yang diselenggarakan pemerintah juga menuntut penggunaan *ICT*, terutama IT, dalam berbagai bidang. Kementerian Informasi dan Komunikasi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia merumuskan 7 peranan strategis pemanfaatan IT yakni (1) sebagai gudang ilmu pengetahuan, (2) alat bantu pembelajaran, (3) fasilitas pendidikan, (4) standar kompetensi, (5) penunjang

administrasi pendidikan, (6) alat bantu manajemen, dan (7) infrastuktur pendidikan (Indrajit dan Djokopranoto, 2006:375-388). Tujuh peran strategis IT ini dapat diringkas dalam dua fungsi besar yakni fungsi manajemen/ administrasi (fungsi *back office*) dan pembelajaran (fungsi *front office*) (Indrajit dan Djokopranoto, 2006:343). Melalui UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat 15, Pemerintah bahkan mendorong pendidikan memanfaatkan *ICT* untuk penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (*e-learning*). Tuntutan Pemerintah Republik Indonesia mengenai perlunya memanfaatkan IT atau *ICT* dalam pendidikan menunjukkan bahwa teknologi ini diakui memiliki manfaat positif yang sangat besar bagi efektivitas pendidikan. Hal ini mendorong pendidikan tinggi berlomba-lomba mengadopsi *ICT* bahkan menjadi kunci pencitraan dan “pemasaran”. Tidak hanya adopsi, penguasaan keterampilan pemanfaatan IT dan *ICT* juga menjadi bagian dari kurikulum yang dipersepsi sangat “menjual”. Bahkan, tidak hanya pada bidang ilmu yang terkait tetapi juga pada bidang-bidang ilmu lain, seperti ilmu sosial. Pada beberapa bidang studi bahkan dilakukan rebranding dengan menambahkan kata “industri” yang tentu berasosiasi dengan penggunaan *ICT*, misal ‘teknobiologi’ –awalnya biologi-, ‘sosiologi industri’ – awalnya sosiologi. Tidak hanya label program studi atau bidang studi tetapi juga pada mata kuliah, seperti jurnalisme online , e - public relations, dan online marketing. Rebranding dan restrukturisasi kurikulum ini dipercaya mampu membangun citra dan kualitas pendidikan, termasuk mendorong “pasar” menjadi lebih bergairah.

Bates and Wulff, seperti yang dikutip oleh Siahaan (2004) menyebutkan beberapa keuntungan pembelajaran dengan memanfaatkan *ICT* berbasis internet ditunjukkan dalam beberapa hal berikut: (1) meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (enhance interactivity), (2) dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Sifat teknologi internet yang tidak mensyaratkan sinkronitas memungkinkan hal tersebut, (3) sangat mampu menjangkau audience secara luas dan global, dan (4) mudah dan cepat dalam melakukan pemnbaruan materi pembelajaran dan menyimpan data/dokumen. Pavlik (1996) dalam penelitiannya menyebutkan pendidikan dengan memanfaatkan TI dalam pendidikan ternyata lebih efektif dan menguntungkan dibanding penggunaan teknologi instruksi konvensional, dalam hal: (1) 30% lebih menghemat waktu, (2) 30% - 40% menghemat biaya, dan (3) lebih meningkatkan prestasi mahasiswa.

Namun di sisi lain, beberapa tulisan juga menyebutkan bahwa penggunaan *ICT* akan mendorong efektivitas pendidikan dan pembelajaran sepanjang didukung oleh beberapa kondisi, yakni: (1) sikap positif masyarakat pada *ICT*, yang ditunjukkan dari banyaknya jumlah pengguna dan penyedia jasa *ICT* berbasis internet, (2) harga perangkat *ICT* yang relative murah dan dapat dimiliki oleh masyarakat secara umum, (3) kemampuan teknologi memproses data secara cepat dan kapasitas penyimpanan yang besar, dan (4) luasnya akses atau jaringan komunikasi/internet (Siahaan, 2004). Rankin dan McCracken (Siahaan, 2004) juga menuliskan bahwa efektivitas penggunaan *ICT* dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan dosen menjelaskan tentang keterampilan teknologi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memperlancar kegiatan pembelajaran, dan fasilitas dan peralatan *ICT* yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut. Di sisi lain, mahasiswa juga harus memenuhi syarat yakni (1) memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar mandiri, (2) gemar membaca dan menyukai kebebasan, dan (3) tetap memiliki motivasi untuk lulus sekalipun gagal dalam perkuliahan konvensional. Perbawaningsih (2005:312) menyebutkan untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis *ICT* dan untuk mencapai efektivitas dibutuhkan (1) perangkat *ICT*, baik hardware, software dan dataware dengan standar kemampuan operasional tertentu, (2) SDM yang memiliki sikap positif pada teknologi dan *ICT Literacy* yang tinggi, (3) institusi dan iklim institusional yang kondusif.

Bagaimanakah dengan kondisi di Indonesia? Apakah faktor-faktor yang menentukan efektivitas pemanfaatan *ICT* dalam pembelajaran terpenuhi, termasuk salah satunya adalah *ICT Literacy* mahasiswa? Karena jika satu saja faktor tidak terpenuhi, dapat diduga tujuan penggunaan *ICT* tidak tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dialektika kemanfaatan *ICT* dalam proses pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan tinggi di Indonesia, menggunakan kasus di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dialektika ini menjadi sangat menarik untuk dibahas mengingat bahwa Indonesia masih termasuk dalam negara sedang berkembang, yang belum sepenuhnya atau seluruhnya mengenal dan mengadopsi teknologi ini. Nilai-nilai tradisional dalam pendidikan masih dimiliki oleh sebagian dari komunitas pendidikan. Sebagian dari nilai-nilai tradisional ini sedikit banyak menghambat adopsi dan inovasi *ICT*. Sekalipun kelas menengah negeri ini mulai mengenal dan menggunakan *ICT*, proses modernisasi yang berlangsung sangat cepat dan melompat (akselerasi) membuat efisiensi dan efektivitas pemanfaatan *ICT* justru tidak

tercapai sehingga tujuan pendidikan pun juga tidak dapat diraih. Asumsi dari artikel ini adalah efektivitas pemanfaatan *ICT* dalam pendidikan hanya akan tercapai hanya dalam kondisi- kondisi tertentu, baik pada tingkat pelaku pendidikan, sistem, termasuk di dalamnya adalah kebijakan. Jika kondisi ini tidak terpenuhi maka pemanfaatan *ICT* justru membawa pada inefisiensi dan ineffectiveness, termasuk munculnya *ICT dependency* yang mengarahkan pada munculnya dehumanisasi pendidikan.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah derajat ICT Literacy pada mahasiswa di institusi pendidikan tinggi?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi derajat ICT literacy tersebut?
3. Adakah pengaruh derajat ICT Literacy pada kemampuan akademik mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian untuk memiliki tujuan untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut di atas. Secara lebih umum, penelitian ini mencoba mempertanyakan kembali kemanfaatan penggunaan ICT dalam pendidikan, khususnya pendidikan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menguatkan wacana tentang peran penting ICT dalam pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Selain itu menguatkan wacana, penelitian memberikan masukan kepada institusi pendidikan baik dosen dan pengampu kepentingan, serta pejabat pemerintah yang bertanggung jawab dalam pendidikan nasional untuk menumbuhkan budaya teknologi namun tidak terjebak pada *ICT dependency*.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Banyak sekali faktor yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran ini. Salah satu yang perlu adalah derajat *ICT literacy*. Banyak peneliti dan sebagian besar masyarakat sangat percaya bahwa *ICT* memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kemampuan akademik dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Karena keyakinan inilah, meningkatkan derajat *ICT literacy* dianggap sangat penting. Berikut adalah beberapa faktor yang disebutkan oleh para peneliti sebelumnya tentang faktor-faktor yang mendorong peningkatan *ICT literacy*.

A. Faktor Satu: Perangkat *ICT* pada Institusi Pendidikan Tinggi

Dari aspek perangkat *ICT* dan teknologi aplikasi untuk pendidikan, pemerintah RI sudah memiliki komitmen yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh penyediaan *backbone ICT* Pendidikan Tinggi. Proyek tersebut dipersiapkan untuk membangun infrastruktur *ICT* Perguruan tinggi di Indonesia (Riandi, 2010). Dari aspek teknis, Indonesia sudah cukup maju. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan infrastruktur berikut (Purnomo 2009, seperti dikutip oleh Sutanta 2010):

1. 1999-2000: Jaringan Internet (Jarnet)
2. 2000-2001: Jaringan Informasi Sekolah (JIS)
3. 2002-2003: *Wide Area Network* Kota (WAN Kota)
4. 2004-2005: *Information and Communication Technology Center (ICT Center)*
5. 2006-2007: *Indonesia Higher Education Network (Inherent)*
6. 2007-skrng: Jejaring Pendidikan Nasional (Jardiknas)
7. 2008-skrng: *Southeast Asian Education Network (SEA EduNet)*

Seiring dengan perkembangan infrastruktur *ICT* tersebut maka banyak institusi pendidikan mulai melakukan pengembangan *e-Learning*. Di level Perguruan Tinggi (PT), beberapa PT mengembangkan *platform e-Learning* sendiri, diantaranya UGM (<http://elisa.ugm.ac.id/>), Unissula Semarang (<http://www.unissula.ac.id/sinau/>), AMIKOM

jogja (<http://e-Learning.amikom.ac.id/>), dan lainnya. Beberapa PT lain menggunakan *platform MOODLE*, diantaranya: ITB (<http://kuliah.itb.ac.id/>), UNPAR (<http://e-Learning.unpar.ac.id/>), Gunadarma (<http://e-Learning.gunadarma.ac.id/>), ITS (<http://share.its.ac.id/>), Unibraw (<http://inherent.brawijaya.ac.id/vlm/>), Unitomo (<http://e-Learning.unitomo.ac.id/>), IST AKPRIND (<http://e-Learning.akprind.ac.id/>), dan lainnya (Sutanta, 2009). Namun di sisi lain, Public Sector Director, Microsoft Indonesia Teja Kusmana menilai masyarakat Indonesia masih cukup tertinggal dalam bidang Information Communication Technology (*ICT*). Salah satu alasan utama penyebab keteringgalan tersebut dibandingkan bangsa lain adalah keterbatasan anggaran pemerintah bagi sektor *ICT*. "Biaya yang dianggarkan pemerintah untuk sektor *ICT* cukup terbatas karena masih harus berbagi dengan sektor-sektor lain yang menjadi prioritas, seperti pendidikan dan kesehatan," kata Teja di PAD 28 Bar, Bistro and Coffee Corner, SCBD, Jakarta Selatan. (diunduh dari Okezone, 13/11/2012). Namun demikian jika merujuk pada kutipan Sutanta di atas, sekalipun anggaran pemerintah untuk *ICT* tidak banyak, namun alokasi anggaran *ICT* untuk bidang pendidikan cukup besar. Artinya, komitmen pemerintah dan sector swasta untuk mendorong peningkatan penggunaan *ICT* cukup kuat.

Namun bagaimanakah kondisi di Indonesia pada aspek SDM atau pengguna *ICT*? Apakah secara mental dan keterampilan sudah cukup memadai?

B. Faktor Dua: *ICT Literacy* Mahasiswa

Derajat *ICT Literacy* pada masyarakat Indonesia diduga masih rendah. Kelompok ini justru ada pada generasi yang sekarang sedang memegang kendali kekuasaan yang menentukan masa depan (Indrajit dan Djokopranoto, 2006:318) sehingga dengan demikian, adopsi inovasi *ICT* pada bangsa ini terhambat sehingga tertinggal dibanding gerak pembangunan negara-negara lain. Tahun 1998 sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan *ICT* di kalangan dosen perguruan tinggi di Yogyakarta, Indonesia sudah cukup tinggi. Namun, pada dosen generasi yang lebih tua, tingkat penggunaan ini lebih rendah, sekalipun mereka memiliki sikap positif pada *ICT*. Tingkat penggunaan yang rendah ini diakibatkan oleh ketidakmampuan mengoperasikan teknologi ini. Hal ini sering disebut dengan gagap teknologi (*gaptek*). Pada kelompok dosen ini, *ICT* lebih banyak digunakan untuk memproses kata (*word processing*). Hanya sebagian kecil dosen yang melakukan

interaksi komunikasi berbasis internet seperti *electronic mail*, membuat blog, transaksi via online (Perbawaningsih, 1998). Pada tahun 2012, Sungiardi, ahli komputer Indonesia menyatakan bahwa hanya 10 % dari total penduduk Indonesia yang betul-betul melek teknologi. Sekalipun di Indonesia terdapat sekitar 80 juta orang pengguna internet namun itu sebatas pada penggunaan jejaring sosial Facebook dan Twitter (www.tempo.co, diunduh pada Maret 8, 2013). Hal ini berarti hanya terdapat 23,9 juta orang Indonesia yang memiliki tingkat *ICT Literacy* yang tinggi, dan sebagian besar dari mereka ini adalah berlatar belakang pendidikan. Indrajit dan Djokopranoto (2006:325) menyatakan bahwa sebagian besar penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa isu utama berbagai aspek kesenjangan digital yang ditemui berakar pada kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain, tingkat kompetensi individu dalam menggunakan *ICT* dalam kehidupan sehari-hari masih rendah. Sehingga, akumulasi individu ini membentuk sebuah masyarakat yang “buta digital” atau “buta teknologi”.

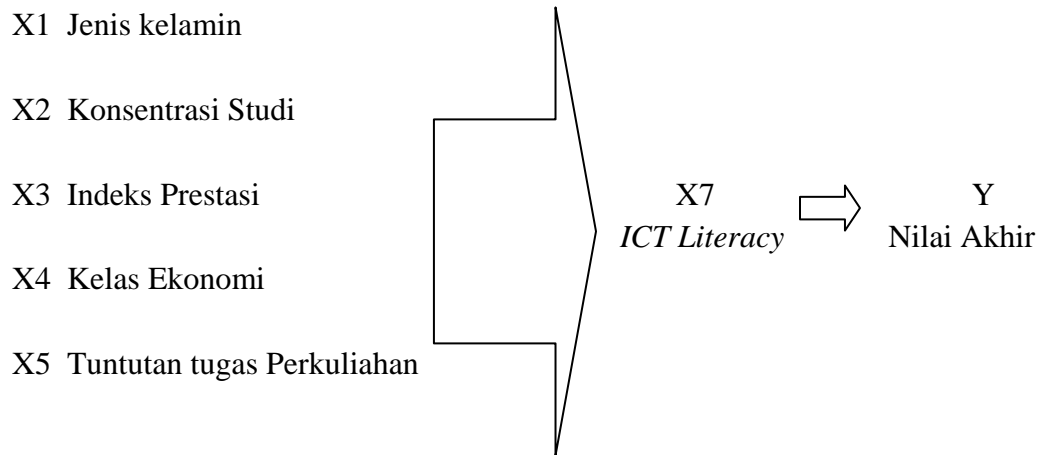
Beberapa tahun terakhir, penelitian menunjukkan bahwa *ICT Literacy* pada pelajar sekolah menengah dan perguruan tinggi cukup tinggi (Sutanta 2009, Wahyono dan Pujiriyanto 2010). Hal ini diakibatkan besarnya komitmen institusi pada dua kasus di atas untuk memanfaatkan *ICT* berbasis internet untuk pendidikan dan pembelajaran. Adopsi inovasi oleh organisasi ini kemudian diikuti oleh adopsi inovasi pada tingkat individual.

C. Faktor Tiga: Karakteristik Demografik Pengguna

Selain dari ketersediaan dan kelengkapan fasilitas komputer dan *ICT Literacy* komunitas pendidikan tinggi, karakteristik dan atribut individual juga memegang peranan penting. Wahyono dan Pujirianto dalam penelitiannya (2010) menyebutkan bahwa kelas sosial ekonomi yang tinggi dan prestasi belajar berasosiasi dengan *ICT Literacy* yang juga tinggi. Penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Perbawaningsih (1998) yang menyebutkan bahwa sikap positif dan tingkat pemanfaatan *ICT* yang tinggi ditentukan oleh beberapa faktor yang bersifat individual seperti (1) derajat familiaritas pada *ICT*, (2) derajat pencarian informasi tentang *ICT*, dan (3) jenis kebutuhan. Ketiga faktor memberikan kontribusi yang besar pada *ICT Literacy* seandainya didukung oleh karakteristik tertentu pada pengguna, seperti jenis kelamin, kepangkatan akademik dosen, dan fakultas tempat dosen mengajar, tempat menempuh studi lanjut, dan tipe kepribadian. Pada pengguna berjenis

kelamin laki-laki, usia muda, kepangkatan akademik yang moderat, dosen pada fakultas eksakta (ilmu pasti), lulusan S2/S3 luar negeri dan tipe kepribadian ekstrovert, hubungan antara tiga faktor di atas dengan *ICT Literacy* semakin kuat. Merujuk pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengasumsikan bahwa karakteristik mahasiswa juga akan mempengaruhi *ICT Literacy*. Karakteristik yang dimaksud adalah jenis kelamin, konsentrasi studi, tingkat semester, kemampuan akademik dan kelas ekonomi.

Merujuk paparan di atas dapat dibuat model kerangka pemikiran sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan derajat ICT literacy, dan efek dari ICT literacy dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah *cross sectional survey*, dengan melakukan penelitian sekali waktu dan tidak berniat untuk meneliti perubahan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan tinggi pada daerah urban. Digunakan sebagai kasus adalah mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Alasan pilihan atas kasus adalah karakteristik demografik (personal) pada mahasiswa UAJY relative tidak berbeda dengan karakteristik mahasiswa di Yogyakarta. Jumlah mahasiswa UAJY adalah sekitar 9000 orang tersebar di enam fakultas dan sebelas program studi. Secara random diambil mahasiswa program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY, khususnya yang masih berada di tahun pertama dan kedua, dengan latar belakang konsentrasi studi yang berbeda yaitu hubungan masyarakat, komunikasi pemasaran dan periklanan, jurnalisme dan kajian media. Jumlah mahasiswa yang menjadi sampel penelitian adalah 125 orang, dari empat mata kuliah yang berbeda, empat konsentrasi studi dan dua angkatan.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang terkait dengan derajat *ICT literacy*, kemampuan pemahaman dan karakteristik responden diperoleh dengan angket yang terdiri dari 50 item pertanyaan tertutup. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan eksplanatif. Untuk melihat faktor yang mempengaruhi derajat *ICT literacy* digunakan teknik korelasi dan regresi untuk variabel dengan skala interval, sedangkan untuk skala nominal digunakan teknik analisis t-test dan Anova.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang hasil olah data yang terkait dengan (1) atribut atau karakteristik responden, (2) derajat *ICT Literacy* pada mahasiswa, (3) pemanfaatan *ICT* dan efeknya terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta (4) korelasi antara variable-variabel tersebut. Pada sub bab pertama adalah olah data deskripsi, dan yang berikutnya adalah hasil olah data eksplanatif. Pada bagian berikutnya dijelaskan tentang analisis dan interpretasi atas hasil olah data.

A. Temuan Data

1. Deskripsi Data Responden.

Seperti dijelaskan dalam metodologi penelitian, populasi penelitian ini adalah mahasiswa pada institusi pendidikan tinggi di Yogyakarta mengambil kasus mahasiswa FISIP UAJY. Sedangkan, sampel penelitiannya adalah seluruh mahasiswa yang menjadi peserta didik pada mata kuliah teori komunikasi dan metode penelitian komunikasi pada kelas yang diampu oleh peneliti sendiri. Jumlah responden pada sampel sebanyak 125 mahasiswa.

Responden dideskripsikan dalam beberapa karakteristik yang juga merupakan beberapa variable. Variabel ini diduga mempengaruhi derajat *ICT Literacy* dan pengaruh *ICT Literacy* pada efektivitas pembelajaran. Variabel tersebut adalah jenis kelamin, tingkat semester (tingkat pendidikan), konsentrasi (pilihan subjek studi), familiaritas terhadap TIK dilihat dari kepemilikan TIK, dan kelas ekonomi dan IPK semester terakhir untuk melihat kemampuan akademis. Ditinjau dari jenis kelamin, terdapat 36 laki-laki (32,1%) dan 76 perempuan (67,9%), dan tingkat studi terdapat 39 (35%) adalah mahasiswa tahun pertama, selebihnya tersebar pada tahun berikutnya (65%). Berikut ini adalah deskripsi responden selanjutnya.

Tabel 1
Konsentrasi Studi
(n=112)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Humas	36	32,1	46,8	46,8
	Jurnalisme	22	19,6	28,6	75,3
	Periklanan dan Kom Pemasaran	18	16,1	23,4	98,7
	Kajian Media	1	,9	1,3	100,0
	Belum memilih	35	31,3	100,0	
Total		112	100,0		

(Sumber: pertanyaan angket nomor 3)

Keberagaman konsentrasi yang dipilih mahasiswa termasuk mahasiswa tahun pertama yang masih belajar ilmu komunikasi secara general diasumsikan juga akan membawa keberagaman pada derajat *ICT Literacy*. Pemanfaatan dan penggunaan *ICT* diasumsikan ada kaitannya dengan karakter ‘ilmu’ yang ditekuni . “Ilmu” yang berorientasi untuk mengembangkan kemampuan kreatif –kreativitas, akan lebih banyak menggunakan dan merasakan manfaat *ICT*.

Tidak hanya konsentrasi studi tetapi juga prestasi belajar diasumsi berpengaruh pada *ICT Literacy*. Tabel 2 menunjukkan prestasi akademik mahasiswa yang ditunjukkan melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Tabel 2
Indeks Prestasi Kumulatif
(n=112)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2,00	0	0	0	0
	2,00 - 2,75	8	7,1	8,7	8,7
	2,76 – 3,25	40	35,7	43,5	52,2
	➤ 3,25	44	39,3	47,8	100,0
	Total	92	82,1	100,0	
	Tidak menjawab	20	17,9		
Total		112	100,0		

((Sumber: pertanyaan angket nomor 2))

Tabel 2 menunjukkan prestasi akademik responden sangat baik. Hal ini ditunjukkan terdapat 84 (75%) memiliki nilai di atas 2.75. Sayangnya terdapat 17,9% yang tidak mau mengungkapkan IPK semester terakhirnya.

2. Derajat *ICT Literacy*

Berikut dijelaskan tentang penggunaan atau pemanfaatan *ICT* oleh mahasiswa dan hal yang terkait dengan *ICT* dan proses belajar mengajar.

Tabel 3
Kelas Ekonomi
(N=112)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	1	,9	,9	,9
1	7	6,3	6,3	7,1
2	16	14,3	14,3	21,4
3	40	35,7	35,7	57,1
4	29	25,9	25,9	83,0
5	19	17,0	17,0	100,0
Total	112	100,0	100,0	

(Sumber: diolah dari pertanyaan angket nomor 6-8)

Kelas ekonomi diukur dari kepemilikan alat-alat berteknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan alat ini adalah televisi, radio, handphone, dan computer yang terhubung dengan internet. Tabel 3 menunjukkan bahwa kelas ekonomi yang cukup baik ditunjukkan oleh 88 responden (78.6%) mengaku memiliki tiga atau lebih perangkat komunikasi dan informasi. Sedangkan, semua responden mengakui memiliki perangkat komputer di tempat tinggal mereka dan sebagian besar computer mereka terhubung dengan internet. Kelas ekonomi ini juga dapat menjadi indikasi bahwa mahasiswa cukup mengenal (familiar) dengan teknologi baru di bidang komunikasi dan informasi.

Terkait dengan fasilitas yang ada dalam komputer mereka, ditunjukkan melalui kuesioner bahwa komputer memiliki fasilitas program yang lengkap, dan hampir semua aplikasi standar ada di dalam perangkat komputer mereka dari mulai aplikasi sederhana yaitu

word processing, sampai pada aplikasi untuk menggambar/ arsitektur, juga bahkan termasuk aplikasi untuk accounting. Kelengkapan aplikasi atau fungsi komputer ini tentu berimplikasi pada harga komputer yang mereka punya. Dengan demikian dapat disimpulkan, komputer yang mereka miliki bernilai ekonomi tinggi. Namun demikian, apakah harga yang mahal itu diikuti dengan optimalisasi fungsi dari aplikasi yang dimiliki? Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat membantu manusia melaksanakan tugas secara lebih efisien hanya jika harga mahal perangkat diikuti dengan pemanfaatan fungsi yang optimal.

Tabel 4
Intensitas Penggunaan Komputer
(n=112)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	0	0	0	0
	Jarang	14	12,5	13,7	13,7
	Sering	57	50,9	55,9	69,6
	Selalu	31	27,7	30,4	100,0
	Total	102	91,1	100,0	
Missing	System	10	8,9		
Total		112	100,0		

((Sumber: pertanyaan angket nomor 9))

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang mengaku tidak pernah menggunakan komputer. Bahkan, hampir separuhnya dari 112 responden menggunakan komputer dalam kategori sering. Berikut ini aplikasi komputer yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Tabel 5
Fungsi ICT bagi mahasiswa
(n=112)

Fungsi	Jumlah mahasiswa	
	N	Prosentase
Mengolah kata	99	88,4
Mengolah data/angka	19	17
Presentasi	97	86,6
Visual	44	39,3
Komunikasi Sosial	92	82,2
Mengunggah/mencari informasi	97	86,6
Mengirim/menerima email	89	79,5
Jual beli	22	19,7

((Sumber: pertanyaan angket nomor 9))

Mengolah kata ternyata fungsi yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa, disusul dalam jumlah hampir sama yakni presentasi, mencari informasi, mengirim/menerima email, dan media sosial. Sangat wajar penggunaan komputer ini untuk fungsi-fungsi ini mengingat di fakultas atau program studi ini mahasiswa lebih banyak mendapatkan tugas untuk membuat paper dan mempresentasikan di kelas.

Yang menarik adalah tabel berikut yang menjelaskan bahwa tidak banyak mahasiswa merasakan manfaat menggunakan komputer sekalipun sebagian besar mahasiswa menggunakannya untuk berbagai fungsi.

Tabel 6
Manfaat yang Dirasakan
(n=112)

Manfaat	Jumlah mahasiswa	
	N	Prosentase
Mudah mendapat data	53	47,3
Cepat dalam mengolah data	34	30,4
Mudah menyebarkan informasi	35	31,3
Cepat dalam distribusi informasi	30	26,8
Hemat energy	35	31,3
Hemat waktu	30	26,8
Hemat biaya	23	20,5

((Sumber: pertanyaan angket nomor 11))

Hanya sepertiga dari seluruh responden yang mengaku bahwa mereka memperoleh manfaat atau keuntungan menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Namun demikian, diantara sekian manfaat yang dirasakan, mudah mendapatkan data atau informasi dirasakan mahasiswa paling besar. Sedangkan kemanfaatan *ICT* yang paling diharapkan dari teknologi yakni efisiensi pada waktu, tenaga dan biaya ternyata hanya dirasakan oleh sedikit mahasiswa. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh ketiadaan pembandingnya. Mahasiswa sejak awal sudah mengenal komputer dalam menyelesaikan pekerjaan perkuliahan, sehingga tidak ada pengalaman belajar tanpa *ICT* seperti mencari materi belajar, berkomunikasi dengan dosen, mengolah data. Karena tidak pengalaman belajar secara manual, maka sulit merasakan manfaat penggunaan *ICT* dari sisi efisiensi.

3. Peran Dosen dalam Pemanfaatan *ICT*

Dosen turut mempengaruhi derajat *ICT Literacy* mahasiswa. Dosen yang “mengharuskan” atau menganjurkan mahasiswa menggunakan teknologi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar, atau dosen yang juga menggunakan *ICT* dalam proses belajar mengajar diasumsi mempengaruhi *ICT Literacy* mahasiswa.

Berikut adalah derajat pemanfaatan *ICT* oleh dosen yang mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, berdasarkan pengakuan mahasiswa.

Tabel 7
Pemanfaatan *ICT* oleh Dosen
(N=112)

Penggunaan	Jumlah	
	N	Prosentase
Software presentasi	107	95,5
Multimedia non internet	53	47,3
Multimedia berbasis internet	47	42
Olah data statistic	18	16,1
Olah gambar/visual	7	6,3
Olah gambar dan suara	9	8

(Sumber: pertanyaan angket nomor B2)

Aplikasi komputer yang sebagian besar digunakan oleh dosen adalah presentasi dan sebagian besar menggunakan *software power point*. Penggunaan internet secara langsung di kelas oleh dosen dinyatakan oleh hampir separuh jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas internet di kelas berfungsi dengan baik. Sedangkan untuk aplikasi yang lain jarang digunakan atau digunakan hanya oleh sedikit sekali dosen. Namun demikian, yang menarik untuk diketahui adalah bahwa masih saja ada dosen yang tidak menggunakan *ICT* dalam mengajar di kelas.

Kadang ditemukan dosen yang tidak memanfaatkan *ICT* dalam mengajar tetapi meminta mahasiswa menggunakan *ICT* dalam pelaksanaan tugas-tugas perkuliahan Tabel 8 menunjukkan hal tersebut.

Tabel 8
Penugasan oleh Dosen untuk Memanfaatkan *ICT*
(n=112)

Penugasan oleh Dosen	Jumlah	
	N	Prosentase
Mencari referensi	78	69,6
Mengirim tugas via email	48	42,9
Mengolah data	44	39,3

((Sumber: pertanyaan angket nomor B3))

Menurut 78 orang (69,6%) mahasiswa, dosen meminta mereka mencari referensi perkuliahan menggunakan internet, sedangkan yang lain sebanyak 42,9% mahasiswa mengaku dosen menugaskan mereka mengirim tugas-tugas melalui internet, termasuk mengolah data (39,3%). Hal ini menunjukkan bahwa dosen ikut mendukung pemanfaatan *ICT* dalam proses belajar mengajar.

Jika dosen menggunakan dan meminta mahasiswa menggunakan *ICT*, apakah kesan mahasiswa terhadap proses belajar mengajar yang mereka alami? Banyak masyarakat percaya bahwa penggunaan *ICT* dalam proses belajar mengajar oleh dosen, semakin bermanfaat secara positif bagi mahasiswa. Tabel 9 berikut menjelaskan bahwa pemanfaatan *ICT* dalam proses belajar mengajar paling tidak membuat sekitar setengah dari seluruh responden tertarik pada mata kuliah yang bersangkutan, dan memudahkan memahami materi yang dipelajari, namun tidak membuat mereka meninggalkan cara-cara konvensional dalam

menggali informasi tentang materi perkuliahan. Dapat dikatakan, kesan mahasiswa terhadap pemanfaatan *ICT* dalam proses pembelajaran cukup positif.

Tabel 9
Kesan terhadap Penggunaan *ICT* dalam Perkuliahan
(n=112)

Kesan	Jumlah	
	N	Prosentase
Tertarik pada kuliah	63	56,3
Mudah memahami kuliah	67	59,8
Mudah mengingat materi	36	32,1
Pengetahuan beragam	60	53,6
Kehilangan pengetahuan yang dalam	6	5,4
Tidak tertarik menggali materi tercetak/konvensional	9	8

(Sumber: pertanyaan angket nomor B4)

Penggunaan *ICT* dalam proses belajar mengajar juga diasumsikan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa. Pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari tentu dapat dilihat dari nilai akhir mahasiswa pada mata kuliah yang bersangkutan. Tabel 10 menunjukkan hal ini.

Tabel 10
Nilai akhir mata kuliah
(n=112)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	17	15,2	16,0	16,0
	Ya	89	79,5	84,0	100,0
	Total	106	94,6	100,0	
Missing	System	6	5,4		
Total		112	100,0		

(Sumber: pertanyaan angket nomor B5)

Sebagian besar atau 79,5 persen dari total responden menyatakan puas dengan nilai akhir pada mata kuliah yang mereka ikuti. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *ICT*

membawa manfaat pada tingkat pemahaman, yang ditunjukkan dari derajat kepuasan atas nilai mata kuliah yang mereka peroleh.

4. Kaitan Karakter Individu dengan *ICT Literacy* dan Tingkat Pemahaman

Sebelum meneliti keterkaitan antar variable, tabel 11 menunjukkan derajat *ICT Literacy* mahasiswa FISIP UAJY.

Tabel 11
ICT Literacy
(n=112)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	8,9	10,2	10,2
	Sedang	85	75,9	86,7	96,9
	Tinggi	3	2,7	3,1	100,0
	Total	98	87,5	100,0	
Missing	System	14	12,5		
Total		112	100,0		

Merujuk pada tabel 11 dapat dikatakan bahwa derajat *ICT Literacy* mahasiswa berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki kemampuan dan tidak menggunakan semua aplikasi yang ditawarkan oleh *ICT* namun hanya yang diperlukan saja sesuai dengan karakter mata kuliah dan tugas serta perintah dosen. Mahasiswa juga merasakan manfaat tidak pada semua aspek yang menjadi kelebihan *ICT* secara teoritik.

Diduga terdapat beberapa hal yang secara teoritik dapat mempengaruhi derajat *ICT Literacy*, seperti derajat familiaritas pada perangkat *ICT*, jenis kelamin, program studi, tingkat semester dan Indeks Prestasi Kumulatif, termasuk ada tidaknya penugasan oleh dosen untuk menggunakan *ICT*. Berikut adalah hasil olah data eksplanatif.

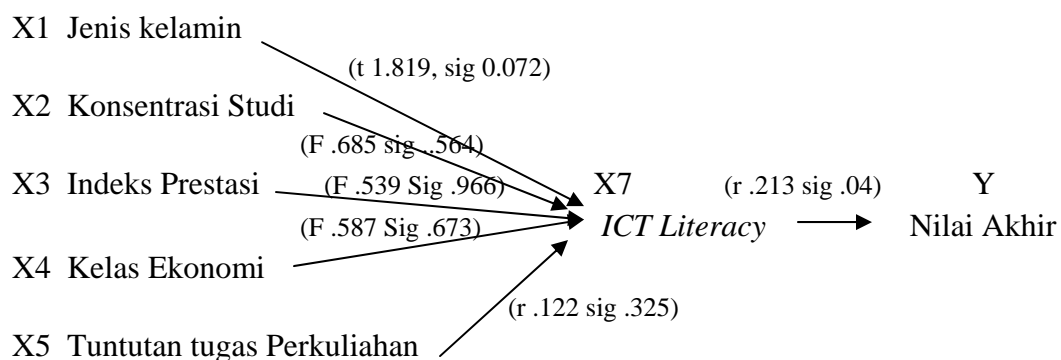
a. Perbedaan Individual pada derajat *ICT Literacy*

Ada perbedaan *ICT Literacy* antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki derajat *ICT Literacy* yang lebih tinggi dibanding perempuan. Hipotesis ini dibangun berdasarkan

asumsi bahwa laki-laki lebih berpikir rasional, otak kiri yang mengatur minat keilmuan dan numeric lebih berkembang dibanding otak kanan, dan juga dibanding perempuan.

Hasil olah data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan derajat *ICT Literacy* antara laki-laki dan perempuan (t 1.819, sig 0.072). Hal ini berarti hipotesis bahwa laki-laki memiliki derajat *ICT Literacy* lebih tinggi ternyata tidak terbukti. Laki-laki dan perempuan memiliki derajat *ICT Literacy* yang relative sama. Sedangkan derajat *ICT Literacy* juga tidak berbeda pada mahasiswa berbeda latar belakang studi (F .685 sig .564). Asumsi bahwa pada studi yang banyak bersentuhan dengan *ICT* akan mengarahkan pada derajat *ICT Literacy* mahasiswanya yang tinggi, ternyata juga tidak terbukti. Kelas ekonomi yang ditunjukkan dari kelengkapan fasilitas *ICT* yang dimiliki mahasiswa juga tidak mengarah pada perbedaan derajat *ICT Literacy* (F .587 Sig .673). Demikian pula derajat *ICT Literacy* tidak berbeda pada mahasiswa pada semester yang berbeda (F .893 Sig .472), juga tidak berbeda pada mahasiswa dengan kemampuan akademik yang berbeda (F .539 Sig .966).

Data ini menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang individu tidak mengarahkan pada adanya perbedaan derajat *ICT Literacy*. Pada semua kalangan mahasiswa *ICT* bukan lagi barang mewah, atau sebuah pilihan. Tampaknya dalam proses pembelajaran penggunaan *ICT* sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban bagi semua orang. Hal ini menguatkan pernyataan bahwa *ICT* mampu menggeneralisasikan perbedaan.



b. Faktor Lain yang Mempengaruhi Derajat *ICT Literacy*

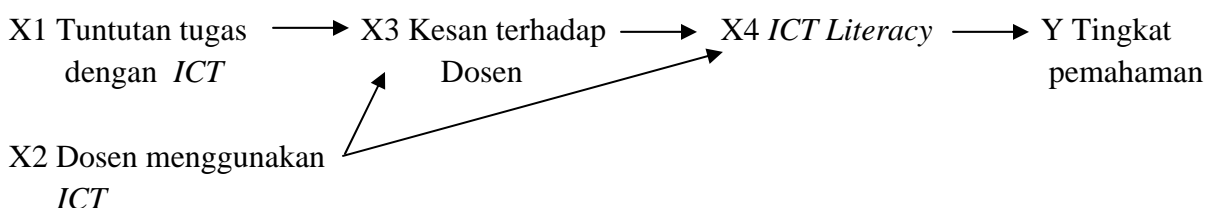
Mengingat bahwa latar belakang karakteristik individual/ personal tidak menentukan derajat *ICT Literacy* mahasiswa, maka peneliti mengeksplorasi faktor-faktor lain yang

menentukannya. Derajat *ICT Literacy* mahasiswa juga berhubungan dengan dosen yang menggunakan *ICT* dalam proses pembelajarannya ($r .261$ sig $.001$) dan kesan mahasiswa pada mata kuliah yang memanfaatkan *ICT* dalam proses pembelajarannya ($r .608$ sig $.000$). Kedua variable ini mampu memprediksi derajat *ICT literacy* sebesar 37.1% ($R .609$ $R^2 .371$). Angka ini cukup tinggi atau cukup kuat sehingga kedua variable dapat menjadi predictor untuk mengetahui *ICT literacy* mahasiswa. Di sisi lain, derajat *ICT literacy* tidak memiliki korelasi dengan karakter perkuliahan yang menuntut mahasiswa menggunakan *ICT* dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan ($r .122$ sig $.325$). Hal ini berarti bahwa derajat *ICT Literacy* mahasiswa akan meningkat ketika dosen dari mata kuliah yang diikutinya menggunakan *ICT* dengan derajat yang tinggi, dan ketika mahasiswa memiliki kesan positif terhadap mata kuliah tersebut.

c. Efek atas derajat *ICT Literacy*

Seperti telah dijelaskan bahwa banyak orang percaya bahwa penggunaan *ICT* dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Kemampuan pemahaman dalam penelitian ini dilihat dari kepuasan terhadap nilai yang diperoleh mahasiswa pada mata kuliah yang memanfaatkan *ICT* dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini menunjukkan hal yang sama yaitu semakin tinggi derajat *ICT Literacy* mahasiswa, semakin puas mahasiswa terhadap nilai yang diperoleh dari mata kuliah yang mengharuskan mereka menggunakan *ICT* ($r .213$ sig $.04$). Peneliti tidak menemukan faktor lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa pada materi pembelajaran.

Merujuk pada temuan data ini, dapat digambarkan model hubungan antar variable sebagai revisi atas hipotesis sebelumnya, sebagai berikut:



B. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini tidak menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa faktor individual menentukan derajat *ICT Literacy*, seperti kelas ekonomi, kemampuan akademik, dan jenis kelamin namun menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *ICT* mampu “menyamakan” keberagaman individu. Artinya bahwa *ICT* sudah tidak lagi barang mewah yang hanya dimiliki oleh orang dengan kelas ekonomi yang tinggi, kemampuan menggunakan *ICT* tidak lagi melulu dimiliki oleh orang-orang dengan karakteristik tertentu, sikap positif pada teknologi ini dimiliki oleh semua orang tanpa pandang bulu. Hal ini dapat dipahami mengingat penelitian ini dilakukan pada waktu yang lebih modern (tahun 2013). Masa ini ditandai dengan tingginya kebutuhan *ICT* dan bahkan komitmen, dalam proses pertukaran informasi dan komunikasi, termasuk proses pendidikan, khususnya pembelajaran. Seperti telah disebutkan komitmen pemerintah dan insititusi pendidikan untuk memanfaatkan *ICT* di Indonesia berperan cukup besar dalam membentuk *ICT Literacy* mahasiswa. Pada tingkat yang lebih rendah, penelitian ini justru menemukan fakta bahwa dosen turut berperan dalam pembentukan *ICT Literacy* mahasiswa. Dosen yang menggunakan *ICT* akan mempengaruhi derajat *ICT Literacy* mahasiswa. Kesan positif mahasiswa pada kelas yang bernuasa *ICT* mendorong mahasiswa menggunakan dan memiliki sikap positif terhadap teknologi ini. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat *ICT Literacy* lebih ditentukan oleh faktor-faktor pada sistem/ meso dan makro dibanding pada faktor individual.

Di sisi lain, penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya dan juga keyakinan publik pada umumnya bahwa *ICT* memberi kontribusi positif pada pendidikan. Secara lebih khusus, derajat *ICT Literacy* yang tinggi akan mendorong pada peningkatan kemampuan akademik khususnya pada tingkat pemahaman pada materi pengajaran. Namun demikian, kontribusi ini tidak besar. Artinya bahwa *ICT Literacy* hanya merupakan satu faktor saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan tingkat pemahaman. Dibutuhkan faktor lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini. Tingkat pemahaman (kemampuan kognisi) dalam konteks komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti sumber, pesan, media, dan penerima. Dalam konteks komunikasi instruksional di pendidikan tinggi yang dimaksud sumber adalah instruktur atau dosen, pesan adalah materi pembelajaran, media adalah media pembelajaran dan penerima adalah mahasiswa. Kemampuan komunikasi dosen kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran, kredibilitas, dan daya tarik adalah beberapa faktor

yang secara teoritik harus dipenuhi untuk menciptakan efektivitas pembelajaran. Sedangkan kualitas materi pembelajaran juga menentukan efektivitas pembelajaran, pengelolaan media pembelajaran, salah satunya penggunaan dan pemanfaatan internet sebagai sumber informasi, juga memiliki kontribusi. Pada aspek yang lebih luas, efektivitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui tingkat pemahaman mahasiswa, ditentukan oleh sistem yang berlaku di tingkat institusi pendidikan itu dan sistem pendidikan nasional. Secara kuantitatif, faktor-faktor ini perlu diteliti untuk melihat kontribusinya pada pencapaian efektivitas pendidikan dan pembelajaran.

Namun demikian, di sisi lain penggunaan *ICT* dalam intensitas yang tinggi tanpa disertai sikap dan mental yang bijaksana maka efeknya justru negatif. Sisi positif efek penggunaan *ICT* sudah dibuktikan oleh banyak sekali penelitian, termasuk penelitian ini, namun sisi negatifnya kadang diabaikan. Ketika salah satu faktor pendukung *ICT Literacy* tidak terpenuhi maka efektivitas pendidikan cenderung akan menurun atau bahkan menjadi tidak efektif. Malfungsi dari *ICT* juga menjadi salah satu hal yang terjadi, terutama ketika mental dan sikap pengguna tidak selaras dengan hakekat atau tujuan *ICT* diadopsi. Salah satu bentuk malfungsi dari fasilitas copy and paste adalah plagiarisme. Kemudahan dan kecepatan mendapatkan data - atau bahkan karya tulis- mendorong mahasiswa untuk begitu saja mengunduh, tanpa menyebutkan sumber kutipan sehingga paper atau karya tulis adalah sekedar sekumpulan kutipan yang diperoleh dari *browsing* internet. Implikasi pemanfaatan *ICT* berbasis internet adalah melimpahnya pengetahuan. Ini akan menghasilkan ambiguitas yang sangat tinggi bagi sebagian komunitas pendidikan. Dihadapkan pada derajat rasionalitas yang tidak tinggi, peserta didik justru akan menghindari terpaan informasi karena ambiguitas menyebabkan ketidaknyamanan kognitif. Situasi ini tentu tidak kondusif bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk memilih dan memilah serta kalau perlu mereduksi informasi dan mengarahkan pemaknaan atas informasi. Namun demikian, bagi murid yang memiliki daya pemahaman yang tinggi dan cukup rasional, upaya ini dapat dimaknai sebagai upaya membatasi kebebasan murid untuk membangun pengetahuannya sendiri. Pada bagian lain, *ICT* juga memberikan kemudahan dan kecepatan olah data. Kasus yang lain, sebagai konsekuensi atas kemudahan yang ditawarkan *ICT* adalah aktivitas presentasi di kelas, misal

menggunakan pointer system. Sistem presentasi ini mendorong mahasiswa memahami materi secara umum, tidak menguasai detil, bersifat parsial dan dangkal.

Demikian juga ketika dosen menggunakan sistem ini untuk menyampaikan materi di kelas, mahasiswa lebih terfokus pada tampilan presentasi daripada penjelasan atau deskripsi yang lebih *comprehensive* dari dosennya. Pada saat evaluasi akhir, mahasiswa pun cenderung mengandalkan materi dalam presentasi daripada membaca buku secara menyeluruh. Tampilan presentasi yang menggunakan multi media, seperti memutar program audio visual, baik langsung diunduh dari internet atau menggunakan perangkat video atau DVD player, memang menarik perhatian, tetapi tidak membantu mahasiswa untuk lebih memahami materi secara utuh. Hal ini diakibatkan oleh proses penyederhanaan deskripsi/narasi materi ke dalam bentuk film yang berarti juga mengurangi detil dari materi.

Pada bagian lain, penggunaan software aplikasi statistic seperti *Software Program for Social Statistic (SPSS)* juga mendorong mahasiswa mendapatkan hasil secara instan tetapi tidak memahami proses olah datanya. Hal ini berlaku untuk aplikasi-aplikasi yang lain, seperti aplikasi grafis dan movie maker. Mereka cenderung menjadi teknisi yang handal tetapi bukan konseptor yang memahami secara mendalam alasan teoritik/akademik dibalik setiap karya yang diciptakannya dengan *ICT*. Di sisi lain, *ICT* berbasis internet menawarkan kemudahan berkomunikasi tanpa batasan waktu dan tempat, dengan biaya sangat hemat, namun hal ini membawa situasi relasi mahasiswa dan dosen menjadi tidak berkualitas karena hanya mengandalkan indra penglihatan dan pendengaran untuk mendapatkan data-data simbolik. Potensi perbedaan pemaknaan atau misperception dalam percakapan sangat besar karena banyaknya “data” yang hilang karena fungsi indra pengecap, perabaan dan penciuman tidak dapat difungsikan. Relasi guru dan murid yang terbangun menjadi relasi antar robot atau antar mesin karena ketiadaan faktor emosi dan afeksi, yang lebih mudah hadir ketika ada interaksi langsung secara fisik. Selain itu, tujuan relasi dosen dan mahasiswa menjadi cenderung pragmatis sehingga nilai-nilai kebersamaan personal yang biasanya menjadi karakter pendidikan di Indonesia justru menjadi sulit dicapai. Proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter dan afeksi, moral dan integritas menjadi sulit diwujudkan. Pada aspek pengurangan beban guru karena digantikan oleh *ICT* juga tidak selalu ditanggapi positif. Reduksi peran secara politis berarti juga pengurangan kewenangan dan kekuasaan. Tidak hanya itu, reduksi peran ini juga bisa diartikan sebagai

reduksi finansial. Masih banyak ditemui guru yang masih nyaman dalam posisi sebagai “atasan” bagi muridnya, dan keberadaan *ICT* justru menjadi ancaman. Efisiensi biaya yang menjadi andalan penggunaan *ICT* juga potensi tidak akan tercapai ketika adopsi inovasi teknologi yang tidak murah ini tidak diimbangi dengan optimalisasi fungsinya. Seperti dijelaskan sebelumnya, penggunaan *ICT* dengan segala fasilitas yang ditawarkan –tentu ini sebanding dengan harga yang ditawarkan- hanya lebih banyak untuk *word processing* dan *communicating via social media*.

Merujuk pada hal ini, dapat disimpulkan bahwa keunggulan *ICT* yakni faster, cheaper and better membawa konsekuensi pada pencapaian tujuan yang bersifat pragmatis daripada memahami nilai-nilai idealism atau kritis. Kemampuan *ICT* untuk memproduksi dan reproduksi karya tulis dan akademik secara massal membawa konsekuensi pada proses industrialisasi yang kadang kalau tidak hati-hati akan membawa komunitas pendidikan mengabaikan nilai-nilai idealisme. Nilai-nilai yang dibawa oleh teknologi yakni efisiensi, walaupun tercapai, akan mendorong pada pengabaian kualitas dari sebuah proses. Orientasi mahasiswa dalam belajar tidak lagi pada keinginan untuk memperdalam pengetahuan dan mengembangkan ilmu, namun lebih pada perolehan nilai yang tinggi dan selesai lebih cepat. Demikian juga pendidikan tinggi juga cenderung mengabaikan idealisme dan berlomba-lomba untuk menghasilkan sarjana sebanyak dan secepat mungkin. Namun, pada beberapa kasus di atas, efisiensi penggunaan *ICT* tidak juga dapat dicapai. Belum lagi ketika *ICT Literacy* kemudian terjebak pada konsep ketergantungan pada *ICT* untuk segala aktivitas pembelajaran, pendidikan dan bahkan kehidupan sehari-hari. Ketergantungan ini menyebabkan manusia kehilangan kemandiriannya ketika *ICT* tiba-tiba tidak berfungsi. Inilah faktor minus dari penggunaan *ICT*, ketika: (1) seluruh faktor pendukung tidak terpenuhi, dan (2) ketika adopsi *ICT* mengabaikan atau tidak mempertimbangkan karakteristik atau nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan dan organisasi pendidikan. Kondisi ini terjadi di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *ICT Literacy* mahasiswa cukup tinggi, namun tidak bisa dikatakan tinggi. Hal ini diindikasikan oleh (1) kepemilikan teknologi yang tinggi, (2) intensitas penggunaan teknologi ini dalam proses pembelajaran juga cukup tinggi namun terbatas pada aplikasi tertentu, (3) kemampuan menggunakan yang cukup tinggi, di atas ekspektasi dosen, dan (4) sikap yang cukup positif akan kemanfaatan *ICT*, walau tidak semua aspek keuntungan dari teknologi dirasakan oleh mahasiswa.

Derajat *ICT Literacy* ini tidak berbeda pada semua mahasiswa dengan karakteristik individual yang berbeda, seperti jenis kelamin, studi yang digeluti, kemampuan akademik, dan kelas ekonomi, dan tingkatan semester. Hal ini berarti tidak ada kontribusi karakteristik individual dalam membentuk *ICT Literacy*. Hal ini juga menunjukkan bahwa *ICT* mampu menyamakan keberagaman individu. Ini dapat dikatakan sebagai kelebihan atau kekuatan *ICT* namun bisa juga merupakan kelemahan *ICT*. Dari perspektif ekonomi, penyamaan keberagaman ini dapat mengarahkan pada efisiensi ekonomi, waktu dan tenaga. Namun dari penggenaralisasi keunikan itu merupakan kelemahan ketika kemudian harus mengedepankan keunikan, atau kekhasan dianggap penting. Di sisi lain, derajat *ICT Literacy* justru dipengaruhi oleh dosen yang memiliki kemampuan dan menggunakan teknologi dan kesan positif mahasiswa terhadap mata kuliah dan dosen yang memanfaatkan *ICT*.

Efek dari derajat *ICT Literacy* adalah pada tingkat pemahaman pada materi kuliah, ditunjukkan dengan tingkat kepuasan terhadap nilai yang diperoleh. Dengan kata lain, *ICT* memiliki peran pada pencapaian tujuan pembelajaran, sekalipun perannya tidak terlalu besar. Secara teoritik, terdapat banyak sekali faktor yang menentukan tingkat pencapaian akademik. Hal ini berarti bahwa *ICT* tidaklah faktor determinan bagi efektivitas pendidikan. Bahkan, penggunaan *ICT* justru mengarahkan pada *ineffectiveness* and *inefficiency*.

B. Rekomendasi

Secara metodologi, metode survey dengan hanya mengandalkan mahasiswa sebagai sumber data untuk melihat efek dan efektivitas pemanfaatan *ICT* bagi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, memang tidak cukup dapat mengeksplorasi fenomena. Sumber data harus diperkaya, misal para pemangku kepentingan baik di level organisasi hingga pemerintah. Di Indonesia, pemerintah masih memiliki kekuasaan yang cukup besar untuk menentukan sistem pendidikan nasional, yang berimplikasi pada institusi pendidikan tinggi. Tentu, untuk mendapatkan data di tingkat ini diperlukan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini tentu fenomena dapat diamati lebih kaya perspektif ketika penelitian ini diarahkan ke *multilevel analysis*.

Untuk pengembangan institusi pendidikan tinggi, penelitian ini membuktikan bahwa peran *ICT* bukanlah satu-satunya dan bukan yang utama untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Diperlukan pengembangan pada aspek yang lebih luas yaitu kebijakan dan komitmen yang lebih luas dan sistemik. *ICT* jelas bukan *panacea* dan bukan dewa yang menentukan segala sesuatu.

Untuk kepentingan individu, yakni komunitas pendidikan tinggi, pemanfaatan *ICT* perlu dan penting namun diperlukan mental dan kebijaksanaan dalam menggunakan dan memanfaatkan *ICT* sehingga ideology teknologi ini yakni *faster better cheaper* atau efisiensi tidak menggeser bahkan melunturkan idealism pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feenberg, Andrew. (2000). *Questioning Technology*. London: Routledge.
- Indrajit dan Djokopranoto. (2006). *Managemen Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pavlik, John. (1998). *New Media Technology. Cultural and Commercial Perspective*. Singapore: Allyin and Bacon.
- Perbawaningsih, Yudi. (2005). Mental Belajar dan Melek Teknologi sebagai Dasar Efektivitas Pembelajaran Berteknologi Tinggi. Dalam “Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan” Mei 2005, Tahun Ke 11 Nomor 054. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Siahaan, Sudirman. (2004). E-Learning sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran. Dalam “Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Januari 2004 Tahun ke 10 No 46. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutanta, Edhy (2009) *KONSEP DAN IMPLEMENTASI E-LEARNING*. Studi Kasus Pengembangan *E-Learning* di SMA N 1 Sentolo Yogyakarta. Yogyakarta: IST Akprind.
- Wahyono dan Pujiriyanto (2010). Analisis Jalur Terhadap Tingkat Melek Teknologi Informasi dan Komunikasi (*ICT Literacy*) pada Mahasiswa FIP UNY. Yogyakarta: UNY.

Penelitian

- Perbawaningsih, Yudi. (2013). *Konsumsi Teknologi Komunikasi dan Informasi pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Perbawaningsih, Yudi. (1998). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku terhadap Personal Komputer. Analisis Perbandingan Budaya Teknologi di Kalangan Akademisi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Kasus pada UGM dan UAJY*. Thesis. Jakarta: Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.

Artikel pada Media Massa

Massy, William F and Zemsky, Robert. (1995) Using Information Technology to Enhance Academic Productivity. [Http://www.educom.edu/program//nlai/keydocs/massy.htm](http://www.educom.edu/program//nlai/keydocs/massy.htm).

Perbawaningsih, Yudi. (2012). Plus Minus Penggunaan TIK pada Pendidikan. Artikel pada Bernas, 18 Desember 2012.

Riandi. (2010) Aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi.
[Http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196305011988031-RIANDI/Makalah-Artikel/Artikel_-Makalah-ICT_di_PT.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196305011988031-RIANDI/Makalah-Artikel/Artikel_-Makalah-ICT_di_PT.pdf)

Kompas, 28 Mei 2012

www.tempo.co, diunduh pada Maret 8, 2013

www.Okezone.com, diunduh pada 13/11/2012

ANGKET

Salam pendidikan,

Mohon bersedia untuk mengisi angket ini. Hasil olah data dari angket ini semata-mata untuk kepentingan pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya pada bidang komunikasi pendidikan yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi terbaru.

Atas partisipasinya, saya mengucapkan terima kasih.

Salam.

Dr. phil. Yudi Perbawaningsih
Dosen
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email : yudiperbawaningsih@yahoo.com

.....

A. Tentang Anda

No Responden:

1. Semester : 2 / 4 *jika semester 4, jawab pertanyaan nomor 2.
2. IPK Anda semester terakhir:
3. Konsentrasi studi : ☐ Humas ☐ Iklan dan komunikasi pemasaran
☐ Jurnalisme ☐ Kajian media
4. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
5. Tempat tinggal :
☐ Kos
☐ Tinggal bersama saudara
☐ Tinggal bersama orang tua
6. Fasilitas yang tersedia di tempat tinggal (baik yang disediakan pemilik kos atau milik sendiri), Pilihan boleh lebih dari satu.
☐ pesawat televisi
☐ pesawat radio

- () telepon kabel (rumah)
 () handphone
 () komputer/ lap top *jika memilih ini, jawab pertanyaan no 6 dan 7

7. Bisakah Anda jelaskan spesifikasi computer yang Anda punya? Kalau ya, sebutkan.

.....

8. Apakah komputer atau lap top Anda terhubung dengan internet?

- () Ya () Tidak

9. Fasilitas berikut yang ada di komputer dan seberapa sering Anda gunakan selama 6 bulan terakhir untuk membantu belajar/ menuntaskan tugas-tugas perkuliahan (beri tanda V)

Fasilitas Komputer	Ada di computer saya	Intensitas Penggunaan			
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
1. Mengolah kata (word processing)					
2. Mengolah data/statistik (data processing, misal SPSS, excel, spreadsheet, accounting)					
3. Software presentasi (misal Power Point)					
4. Menggambar-photography-grafis (Misal corel draw, photoshop)					
5. Berkomunikasi/ berinteraksi (Misal facebook, twitter)					
6. Mencari/mengunggah informasi (misal youtube, google, yahoo)					
7. Mengirim/menerima surat elektronik (misal yahoo, gmail)					
8. Transaksi jual beli (online ad, online marketing)					
9. Lain-lain, sebutkan:					

10. Manakah fasilitas computer dibawah ini yang paling sering Anda gunakan dalam proses belajar pada enam bulan terakhir? (Pilih satu saja)

- () Word processing
 () Data Processing
 () Mempersiapkan tampilan presentasi
 () Menggambar – photography – grafis

- () Mencari (download) informasi (visual dan audiovisual)
- () Mengunggah (upload) informasi (visual dan audiovisual)
- () Berinteraksi (chatting, update status, comment dll)
- () Surat Menyurat
- () Lain-lain, sebutkan.....

11. Manakah hal berikut yang Anda alami/ rasakan terkait dengan penggunaan komputer?
Berikan tanda V pada kolom yang disediakan.

- () Mudah mendapatkan data/ informasi
- () Cepat dalam mengolah data/informasi
- () Mudah menyebarluaskan informasi
- () Cepat dalam distribusi informasi
- () Hemat energy/ tenaga
- () Hemat waktu
- () Hemat biaya

B. Tentang Dosen Anda

1. Sebutkan nama Dosen dan mata kuliah yang diampu (yang Anda akan nilai):
.....
2. Dalam mengajar di kelas, dosen Anda (disebut pada nomor 1) menggunakan teknologi berikut:
 - () Software presentasi (misal Power Point/ PPT)
 - () Menggunakan multi media, seperti memutar film atau program-program audio visual
 - () Menggunakan multi media berbasis internet
 - () Software olah data statistic (excel, spss, accounting)
 - () Software olah gambar/grafis/photo (Corel, photoshop)
 - () Software olah gambar dan suara (produksi/edit film)
 - () Lain-lain. sebutkan
3. Dosen tersebut pada nomor satu, apakah meminta Anda untuk melakukan hal berikut:
 - () Mencari referensi/ informasi terkait dengan tugas-tugas perkuliahan melalui internet
 - () Menyampaikan tugas perkuliahan melalui email atau media sosial
 - () Mengolah data (text, suara, gambar, data) dengan menggunakan software program aplikasi
 - () Lain-lain, sebutkan.....
.....
.....

4. Mana hal berikut yang Anda rasakan ketika dosen Anda melibatkan/ menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, terutama yang berbasis internet:

- ☐) Anda menjadi tertarik pada kuliah tersebut
- ☐) Anda menjadi mudah memahami materi perkuliahan
- ☐) Anda mudah mengingat materi perkuliahan
- ☐) Pengetahuan Anda tentang topik perkuliahan menjadi lebih beragam
- ☐) Anda kehilangan pengetahuan yang mendalam dari sebuah topik
- ☐) Anda tidak tertarik untuk mengeksplorasi pengetahuan dari referensi tercetak (misal buku cetak)
- ☐) Lain-lain

5. Apakah Anda memperoleh nilai yang memuaskan dari Dosen tersebut yang dimaksud pada pertanyaan B1?

- ☐) Ya ☐) Tidak

.....,

TERIMA KASIH TELAH BERPARTISIPASI

LAMPIRAN

RANCANGAN BUDGETING DAN WAKTU

1. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 6 bulan, dengan tahapan sebagai berikut:

Kegiatan	Bulan 1	2	3	4	5	6
Penyusunan Proposal						
Pengumpulan/ Pengolahan Data						
Penyusunan Laporan						
Seminar/ publikasi hasil penelitian						

2. Rancangan budgeting dijelaskan sebagai berikut:

Komponen	Unit	Harga Satuan	Total
Honorarium			
1. Data Entry 125 kuesioner	125 kuesioner	@ Rp. 2.500	Rp. 312.500,00
2. Olah Data			Rp. 300.000,00
3. Peneliti			Rp. 2.000.000,00
Operasional			
1. Sewa komputer/internet	30 jam	@ Rp. 4.000	Rp. 120.000,00
2. Snack dan makan enumerator	2 orang x 3 hari	@ Rp. 20.000	Rp. 120.000,00
3. Soevenir untuk responden	125 orang	@ Rp. 5.000	Rp. 750.000,00
Alat Tulis			
1. Kertas	3 rim	@ Rp.50.000	Rp. 150.000,00
2. Refill tinta	2 buah	@ Rp. 100.000	Rp. 200.000,00
3. Penjilidan proposal/ laporan penelitian	6 buah	@ Rp. 25.000	Rp. 150.000,00
4. Fotocopy	400 lembar	@ Rp. 125	Rp. 50.000,00
Seminar			
1. Makan Siang	35 orang	@ Rp. 12.500	
2. Paper/artikel penelitian	35 orang	@ Rp. 1000	Rp. 35.000,00
Total			Rp. 4.187.500,00

LAMPIRAN

RANCANGAN BUDGETING DAN WAKTU

1. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 6 bulan, dengan tahapan sebagai berikut:

Kegiatan	Bulan 1	2	3	4	5	6
Penyusunan Proposal						
Pengumpulan/ Pengolahan Data						
Penyusunan Laporan						
Seminar/ publikasi hasil penelitian						

2. Rancangan budgeting dijelaskan sebagai berikut:

Komponen	Unit	Harga Satuan	Total
Honorarium			
1. Data Entry 125 kuesioner	125 kuesioner	@ Rp. 2.500	Rp. 312.500,00
2. Olah Data			Rp. 300.000,00
3. Peneliti			Rp. 2.000.000,00
Operasional			
1. Sewa komputer/internet	30 jam	@ Rp. 4.000	Rp. 120.000,00
2. Snack dan makan enumerator	2 orang x 3 hari	@ Rp. 20.000	Rp. 120.000,00
3. Soevenir untuk responden	125 orang	@ Rp. 5.000	Rp. 750.000,00
Alat Tulis			
1. Kertas	3 rim	@ Rp.50.000	Rp. 150.000,00
2. Refill tinta	2 buah	@ Rp. 100.000	Rp. 200.000,00
3. Penjilidan proposal/ laporan penelitian	6 buah	@ Rp. 25.000	Rp. 150.000,00
4. Fotocopy	400 lembar	@ Rp. 125	Rp. 50.000,00
Seminar			
1. Makan Siang	35 orang	@ Rp. 12.500	
2. Paper/artikel penelitian	35 orang	@ Rp. 1000	Rp. 35.000,00
Total			Rp. 4.187.500,00

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis Kelamin * ICT Literacy	96	85,7%	16	14,3%	112	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	26,469 ^a	18	,090
Likelihood Ratio	30,474	18	,033
Linear-by-Linear Association	3,230	1	,072
N of Valid Cases	96		

a. 33 cells (86,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,28.

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	Jenis Kelamin Dependent	,525
		ICT Literacy Dependent	,184

T-Test

Group Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ICT Literacy	Laki-laki	27	29,15	3,910	,752
	Perempuan	69	27,25	4,846	,583

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ICT Literacy	Equal variances assumed	2,300	,133	1,819	94	,072	1,902	1,046	-,174	3,978
	Equal variances not assumed			1,998	58,565	,050	1,902	,952	-,004	3,807

Oneway

Warnings

Post hoc tests are not performed for ICT Literacy because at least one group has fewer than two cases.

Descriptives

ICT Literacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Humas	33	28,30	4,246	,739	26,80	29,81	20	37
Jurnalisme	20	26,90	5,702	1,275	24,23	29,57	14	34
Periklanan dan Kom Pemasaran	14	29,07	4,531	1,211	26,46	31,69	21	35
Kajian Media	1	30,00	30	30
Total	68	28,07	4,745	,575	26,92	29,22	14	37

ANOVA

ICT Literacy

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	46,934	3	15,645	,685	,564
Within Groups	1461,698	64	22,839		
Total	1508,632	67			

Oneway

Descriptives

ICT Literacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	4	27,00	2,944	1,472	22,32	31,68	23	30
2	12	27,17	4,726	1,364	24,16	30,17	21	36
3	36	27,25	4,538	,756	25,71	28,79	14	36
4	29	28,86	4,414	,820	27,18	30,54	20	37
5	17	27,82	5,480	1,329	25,01	30,64	14	35
Total	98	27,81	4,619	,467	26,88	28,73	14	37

ANOVA

ICT Literacy

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	50,981	4	12,745	,587	,673
Within Groups	2018,336	93	21,703		
Total	2069,316	97			

Descriptives

ICT Literacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Semester 4	29	27,00	4,268	,793	25,38	28,62	21	36
3	5	31,00	2,550	1,140	27,83	34,17	28	35
4	54	27,78	5,116	,696	26,38	29,17	14	37
6	7	28,86	3,024	1,143	26,06	31,65	26	35
8	1	28,00	28	28
Total	96	27,79	4,652	,475	26,85	28,73	14	37

ANOVA

ICT Literacy

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	77,643	4	19,411	,893	,472
Within Groups	1978,190	91	21,738		
Total	2055,833	95			

Oneway

Warnings

Post hoc tests are not performed for ICT Literacy because at least one group has fewer than two cases.

Descriptives

ICT Literacy								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
2,5	1	28,00	28	28
2,6	4	29,75	2,062	1,031	26,47	33,03	28	32
2,7	2	32,00	1,414	1,000	19,29	44,71	31	33
2,8	1	31,00	31	31
2,8	2	29,00	1,414	1,000	16,29	41,71	28	30
2,8	1	27,00	27	27
2,9	6	28,83	5,193	2,120	23,38	34,28	21	34
2,9	2	25,50	6,364	4,500	-31,68	82,68	21	30
2,9	1	32,00	32	32
3,0	1	27,00	27	27
3,0	11	29,64	4,501	1,357	26,61	32,66	20	35
3,1	2	21,00	1,414	1,000	8,29	33,71	20	22
3,1	3	28,00	3,606	2,082	19,04	36,96	25	32
3,2	5	29,40	2,191	,980	26,68	32,12	26	32
3,2	1	22,00	22	22
3,2	1	29,00	29	29
3,3	1	23,00	23	23
3,3	7	27,29	6,370	2,407	21,39	33,18	21	37
3,4	1	27,00	27	27
3,4	1	34,00	34	34
3,4	1	26,00	26	26
3,4	4	27,25	1,708	,854	24,53	29,97	25	29
3,5	1	23,00	23	23
3,5	1	32,00	32	32
3,5	5	26,00	3,808	1,703	21,27	30,73	22	30
3,5	1	31,00	31	31
3,6	5	26,80	7,563	3,382	17,41	36,19	14	34
3,7	3	27,33	5,774	3,333	12,99	41,68	24	34
3,8	3	25,00	10,149	5,859	-,21	50,21	14	34
3,9	2	29,00	9,899	7,000	-59,94	117,94	22	36
3,9	1	26,00	26	26
4,0	1	30,00	30	30
Total	82	27,94	4,718	,521	26,90	28,98	14	37

ANOVA

ICT Literacy					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	451,221	31	14,556	,539	,966
Within Groups	1351,474	50	27,029		
Total	1802,695	81			

Correlations

Correlations

		ICT Literacy	Indeks Prestasi Kumulatif
ICT Literacy	Pearson Correlation	1	-,188
	Sig. (2-tailed)		,090
	N	98	82
Indeks Prestasi Kumulatif	Pearson Correlation	-,188	1
	Sig. (2-tailed)	,090	
	N	82	92

Correlations

Correlations

		ICT Literacy	Indeks Prestasi Kumulatif	Tugas_kul
ICT Literacy	Pearson Correlation	1	-,188	,121
	Sig. (2-tailed)		,090	,235
	N	98	82	98
Indeks Prestasi Kumulatif	Pearson Correlation	-,188	1	-,079
	Sig. (2-tailed)	,090		,452
	N	82	92	92
Tugas_kul	Pearson Correlation	,121	-,079	1
	Sig. (2-tailed)	,235	,452	
	N	98	92	112

Correlations

Correlations

		ICT Literacy	Indeks Prestasi Kumulatif	Tugas_kul	Dosen Menggunakan
ICT Literacy	Pearson Correlation	1	-,188	,121	,261*
	Sig. (2-tailed)		,090	,235	,010
	N	98	82	98	96
Indeks Prestasi Kumulatif	Pearson Correlation	-,188	1	-,079	-,239*
	Sig. (2-tailed)	,090		,452	,023
	N	82	92	92	90
Tugas_kul	Pearson Correlation	,121	-,079	1	,462**
	Sig. (2-tailed)	,235	,452		,000
	N	98	92	112	110
Dosen Menggunakan	Pearson Correlation	,261*	-,239*	,462**	1
	Sig. (2-tailed)	,010	,023	,000	
	N	96	90	110	110

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

Correlations

		ICT Literacy	Kesan Mahasiswa tentang Dosen
ICT Literacy	Pearson Correlation	1	,608**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	98	98
Kesan Mahasiswa tentang Dosen	Pearson Correlation	,608**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	98	112

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

Correlations

		ICT Literacy	Kesan Mahasiswa tentang Dosen	Nilai yang diperoleh
ICT Literacy	Pearson Correlation	1	,608**	,213*
	Sig. (2-tailed)		,000	,040
	N	98	98	93
Kesan Mahasiswa tentang Dosen	Pearson Correlation	,608**	1	,140
	Sig. (2-tailed)	,000		,153
	N	98	112	106
Nilai yang diperoleh	Pearson Correlation	,213*	,140	1
	Sig. (2-tailed)	,040	,153	
	N	93	106	106

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

Correlations

		ICT Literacy	Kesan Mahasiswa tentang Dosen	Nilai yang diperoleh	Dosen Menggunakan	Tugas_kul
ICT Literacy	Pearson Correlation	1	,608**	,213*	,261*	,121
	Sig. (2-tailed)		,000	,040	,010	,235
	N	98	98	93	96	98
Kesan Mahasiswa tentang Dosen	Pearson Correlation	,608**	1	,140	,429**	,304**
	Sig. (2-tailed)	,000		,153	,000	,001
	N	98	112	106	110	112
Nilai yang diperoleh	Pearson Correlation	,213*	,140	1	,079	-,079
	Sig. (2-tailed)	,040	,153		,424	,419
	N	93	106	106	104	106
Dosen Menggunakan	Pearson Correlation	,261*	,429**	,079	1	,462**
	Sig. (2-tailed)	,010	,000	,424		,000
	N	96	110	104	110	110
Tugas_kul	Pearson Correlation	,121	,304**	-,079	,462**	1
	Sig. (2-tailed)	,235	,001	,419	,000	
	N	98	112	106	110	112
Indeks Prestasi Kumulatif	Pearson Correlation	-,188	-,058	,068	-,239*	-,079
	Sig. (2-tailed)	,090	,584	,532	,023	,452
	N	82	92	86	90	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kesan Mahasiswa tentang Dosen, Dosen Menggunakan	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ICT Literacy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,609 ^a	,371	,358	3,727

a. Predictors: (Constant), Kesan Mahasiswa tentang Dosen, Dosen Menggunakan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	762,278	2	381,139	27,441	,000 ^a
	Residual	1291,722	93	13,889		
	Total	2054,000	95			

a. Predictors: (Constant), Kesan Mahasiswa tentang Dosen, Dosen Menggunakan

b. Dependent Variable: ICT Literacy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,991	,840		27,369	,000
	Dosen Menggunakan	,008	,326	,002	,024	,981
	Kesan Mahasiswa tentang Dosen	2,158	,322	,608	6,691	,000

a. Dependent Variable: ICT Literacy

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ICT Literacy ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Nilai yang diperoleh

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,213 ^a	,045	,035	,353

a. Predictors: (Constant), ICT Literacy

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,540	1	,540	4,326	,040 ^a
	Residual	11,353	91	,125		
	Total	11,892	92			

a. Predictors: (Constant), ICT Literacy

b. Dependent Variable: Nilai yang diperoleh

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,382	,228		6,065	,000
	ICT Literacy	,017	,008	,213	2,080	,040

a. Dependent Variable: Nilai yang diperoleh

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tugas_kul, Dosen Menggunakan	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ICT Literacy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,262 ^a	,068	,048	4,536

a. Predictors: (Constant), Tugas_kul, Dosen Menggunakan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	140,633	2	70,317	3,418	,037 ^a
	Residual	1913,367	93	20,574		
	Total	2054,000	95			

a. Predictors: (Constant), Tugas_kul, Dosen Menggunakan

b. Dependent Variable: ICT Literacy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,695	1,106		23,238	,000
	Dosen Menggunakan	,918	,400	,256	2,298	,024
	Tugas_kul	,071	,646	,012	,110	,913

a. Dependent Variable: ICT Literacy

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dosen Menggunakan	.	Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= ,050, Probability-of-F-to-remove >= ,100).

a. Dependent Variable: ICT Literacy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,261 ^a	,068	,058	4,512

a. Predictors: (Constant), Dosen Menggunakan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	140,385	1	140,385	6,896	,010 ^a
	Residual	1913,615	94	20,358		
	Total	2054,000	95			

a. Predictors: (Constant), Dosen Menggunakan

b. Dependent Variable: ICT Literacy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,768	,884		29,140	,000
	Dosen Menggunakan	,937	,357	,261	2,626	,010

a. Dependent Variable: ICT Literacy

Excluded Variables^b

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
					Tolerance
1	Tugas_kul	,012 ^a	,110	,913	,011
					,807

a. Predictors in the Model: (Constant), Dosen Menggunakan

b. Dependent Variable: ICT Literacy